

PENDIDIKAN MORAL DITINJAU DARI SUDUT FILSAFAT*

Berbicara tentang filsafat Pendidikan Moral kita tidak dapat menghindari mengambil posisi-posisi yang mungkin akan ditolak orang-orang lain. Kecuali kalau hanya mengutarakan dan membandingkan gagasan-gagasan orang lain, suatu pembahasan filosofis tidak dapat hanya bersifat uraian atau sejarah. Lagi pula, karena tiada apa yang disebut pandangan filsafat atas pendidikan moral yang bisa diutarakan di sini, ulasan ini hanya dapat mengemukakan gagasan-gagasan penulis mengenai berbagai pendekatan filsafat terhadap pendidikan moral. Tetapi posisi-posisi dalam pembahasan ini mempunyai dukungan luas dalam pemikiran ahli-ahli filsafat moral, baik klasik maupun modern; selain itu akan disajikan dan dibicarakan pula pandangan-pandangan yang berlawanan. Perlu ditambahkan, bahwa pembahasan ini karena bersifat filosofis akan umum dan teoritis.

SIKAP-SIKAP LAMA DAN BARU

Orang tua dan guru — bahkan masyarakat umumnya — selalu memperhatikan kesesuaian dan pendidikan moral. Namun

* Saduran karangan William K. Frankena, "Moral Education", dalam *The Encyclopedia of Education*, VI (1971), hal. 394-397, oleh H. Caroko

langsung timbul pertanyaan apakah pendidikan harus mengandung suatu unsur atau bagian yang dapat disebut secara khusus moral. Sementara orang, termasuk ahli filsafat, mengatakan bahwa pendidikan anak-anak seharusnya tidak memuat pelajaran-pelajaran atau latihan-latihan moral, penandasan aturan-aturan dan cita-cita moral, pemakaian pujian atau celaan moral (dan sudah barang tentu juga pemakaian hukuman atau hadiah moral), dan bahasa, argumen atau ajakan moral — hanya cinta kasih, kejujuran dan akal sehat. De facto, ini rupanya adalah pandangan pendidikan moral, kalau bisa disebut demikian, yang termaktub dalam "moralitas baru".

Akan tetapi posisi yang drastis dan paradoksal ini — bahwa pendidikan moral tidak boleh memuat pendidikan *moral* — boleh jadi adalah suatu reaksi ekstrem terhadap konsep pendidikan moral yang lebih lama dan tradisional. Dalam arti tertentu pandangan itu adalah juga suatu doktrin riskan, karena kalau dilaksanakan, bisa mengakibatkan lenyapnya dari masyarakat bentuk-bentuk moral gagasan dan ekspresi dan moral itu sendiri seperti kita mengenalnya. Kalau moralitas lenyap, maka penegakan orde sosial akan bergantung sama sekali pada cinta kasih timbal balik, kebijaksanaan, dan hukum, sedangkan sejarah dan pengalaman rupanya menunjukkan bahwa cinta kasih timbal balik jarang terdapat, kebijaksanaan tidak pasti, dan hukum hanya mencukupi bila dihadirkan di mana-mana sehingga menjadi tak tertahankan.

Konsep pendidikan moral lama, yang paling tidak sampai waktu belakangan ini, sedikit banyak dipraktekkan (biarpun tidak dalam teori filsafat) dapat diringkas seperti berikut. Menurut pandangan tradisional ini, *aturan-aturan atau nilai-nilai moralitas serta disposisi untuk mematuhiya harus ditanamkan dalam orang masing-masing tidak dengan sarana hukum tetapi sarana pendidikan. Sarana-sarana pendidikan ini tidak hanya mencakup suatu himbauan pada akal sehat tetapi indoktrinasi dalam bentuk pembiasaan, hukuman dan hadiah, pujian dan celaan, ajakan, teladan dan katekisme.* Dalam pandangan ini tersirat bahwa pengertian-pengertian mengenai pola-pola tingkah

laku yang "diinginkan" pada pokoknya lengkap dan final dan bahwa isi pendidikan moral (dan moralitas itu sendiri) terdiri atas aturan-aturan atau keutamaan-keutamaan yang menetap dan konkrit seperti kejujuran dan kemurnian yang harus diajarkan lewat penggunaan pengekangan-pengekangan dan sanksi-sanksi serta metode-metode lain yang tidak rasional. Untuk meminjam terminologi Freud, bentuk pendidikan moral ini menciptakan suatu kata hati irrasional atau superego lewat internalisasi aturan-aturan dan cita-cita orang tua dan masyarakat; dalam terminologi Riesman, dia menghasilkan orang-orang yang dibimbing tradisi, dibimbing dari dalam (yang menginternalisasi atau mengidentifikasi dengan tradisi) atau mungkin bahkan dibimbing orang lain, tetapi tidak otonom.

Terdapat suatu pembatasan klasik bentuk lama pendidikan moral dalam kata-kata yang konon diucapkan oleh Protagoras dalam dialog Plato dengan nama itu. Menurut Protagoras, pendidikan dan peringatan mulai pada tahun-tahun pertama usia kanak-kanak dan berlangsung terus sampai akhir hidup. Ibu dan pengasuh, ayah dan guru, bertengkar tentang perbaikan anak segera setelah dia mulai mengerti mereka. Si anak tidak dapat mengatakan atau berbuat sesuatu tanpa informasi mentormentornya mengenai apa yang adil dan tidak adil, apa yang terpuji dan tercela, apa yang suci dan tidak suci. Si anak diberi tahu apa yang harus dilakukan atau tidak. Kalau dia taat, baiklah; kalau tidak, dia diluruskan dengan ancaman-ancaman dan pukulan-pukulan, seperti sebatang pohon yang dibengkokkan. Pada usia yang lebih tua si anak dikirimkan kepada seorang guru, yang atas permintaan orang tuanya lebih memperhatikan tingkah lakunya daripada kecakapannya membaca dan menyanyi.

Bentuk lama pendidikan moral mencakup pemakaian *pelajaran moral*, dan kendati keragu-raguan Sokrates, hal itu ternyata efektif seperti terungkap dalam kenyataan bahwa masyarakat mantap dan tertahankan seperti pelajaran moral itu. Akan tetapi berbagai kecaman diajukan dan dapat diajukan terhadap jenis pendidikan ini. Pertama, seperti dikemukakan

oleh Sokrates, dan setiap generasi orang tua mengeluh, dia tidak begitu berhasil membina moralitas seperti yang diharapkan dari pendidikan moral. Kedua, metode-metode dan program-program yang bersangkutan didasarkan atas premis-premis psikologis dan sosiologis yang kurang tepat. Ketiga, sementara metode yang digunakan kurang tepat bagi pendidikan dan tidak pantas digunakan oleh orang dewasa untuk mengasuh anak-anak kalau tersedia sarana-sarana lain. Akhirnya, bentuk lama pendidikan moral didasarkan atas filsafat moral yang salah atau tidak memadai yang menggunakan metode-metode yang lebih tepat untuk hukum daripada untuk kesusilaan, yang menganggap pengertian-pengertian moral yang lampau atau sekarang pada intinya tepat dan lengkap, yang terlalu menekankan aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan yang relatif konkrit, dan yang kurang memperhatikan otonomi, kebebasan dan akal sehat.

Bahkan kalau kita tidak menerima kecaman-kecaman itu tanpa modifikasi, hampir tidak mungkin tidak sepakat dengan kaum ekstremis moralitas baru bahwa jenis lama pendidikan moral kurang memuaskan dan harus ditinggalkan kalau dapat diketemukan sesuatu yang lebih baik. De facto dia telah dilepaskan secara luas dalam praktek, kalau tidak dalam teori, oleh kebudayaan kita yang disebut permisif, biarpun tidak diganti dengan suatu jenis yang umumnya memuaskan. Oleh sebab itu kita rupanya harus menemukan suatu konsep pendidikan moral yang berada di antara kedua jenis ekstrem itu seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles mencari suatu jalan tengah yang rasional antara kaum Sophis dan kaum dogmatik atau antara apa yang oleh Aristophanes telah disebut pendidikan baru dan lama.

TUJUAN-TUJUAN DAN METODE-METODE PENDIDIKAN MORAL

Kita kiranya sepakat bahwa tugas suatu program pendidikan moral ialah *menciptakan dan membina suatu tata sosial moral di mana setiap orang*, sejauh diijinkan oleh bakat-bakat

alamiahnya, *adalah seorang manusia susila dan seorang pelaku moral yang berkembang sepenuhnya*, atau dalam kata-kata Maritain mencapai kejujuran kemauan dan kebebasan spiritual. Akan tetapi dalam mengutarakan apa termasuk dalam tugas ini, para filsuf akan membedakan dan membicarakan *tujuan-tujuan subordinate pendidikan moral* berikut: (1) membina anak didik agar memahami; "sudut pandangan moral" atau cara moral untuk menilai tindakan-tindakan dan memutuskan apa yang harus dilakukan, yang berbeda dengan sudut pandangan estetis, hukum atau kebijaksanaan; (2) membina kepercayaan akan atau penerimaan satu atau lebih banyak asas, cita-cita atau nilai umum fundamental sebagai dasar final bagi penilaian dan keputusan moral; (3) membina kepercayaan akan atau penerimaan sejumlah norma, nilai atau keutamaan konkrit seperti disebutkan di atas sehubungan dengan pendidikan moral lama; (4) mengembangkan suatu disposisi untuk melakukan apa yang secara moral tepat atau baik; dan (5) memajukan dicapainya otonomi reflektif, swapraja, atau kebebasan spiritual, juga kalau ini membuat orang mengecam cita-cita, asas dan aturan yang berlaku.

Dari tujuan-tujuan itu, pendidikan moral lama berkisar pada yang ketiga dan keempat, sedangkan yang baru didasarkan atas yang kelima. Akan tetapi terdapat alternatif-alternatif bagi pengembangan suatu pendidikan moral yang lebih memadai.

Terdapat suatu tata logis tertentu dalam urutan-urutan kelima tujuan itu. Setelah memahami cara atau sudut pandangan moral, orang bisa mengambil sudut pandangan ini dalam mencari cita-cita dan asas-asas dasar. Setelah menemukan cita-cita ini, orang bisa menerima sepangkat aturan atau keutamaan yang lebih konkrit sebagai cara-cara untuk menerapkan atau melaksanakan cita-cita fundamental, dan dengan cara ini meneruskan usaha untuk menjadi seorang baik dari segi moral dan seorang pelaku moral yang otonom sepenuhnya. Dengan demikian suatu program pendidikan moral dapat mulai dengan berusaha membimbing anak didik untuk melihat sudut pandangan moral dan kemudian membantunya melalui langkah-langkah berikutnya dalam perkembangan moral.

Bagi seorang filsuf, program serupa itu yang dilaksanakan dengan tepat mungkin tampak ideal. Tetapi program ini tidak dapat dimulai paling tidak sampai si anak cukup tua untuk bernalar. Oleh sebab itu orang bertanya bentuk pendidikan moral apa akan berlaku sebelum waktu itu. Dapat dikemukakan bahwa pada tahap awal ini pendidikan anak harus dilangsungkan sedikit banyak menurut garis Rousseau atau Summerhill, termasuk pendidikan "negatif" dalam bentuk pencegahan timbulnya disposisi atau kebiasaan-kebiasaan buruk tetapi tidak memberikan pelajaran moral positif manapun. Pendapat ini mempunyai banyak segi positif, tetapi berarti bahwa biarpun dewasa, dia bisa dijauhkan dari kehidupan anak-anak. Sulit melihat bagaimana itu dapat dilakukan, dan karena itu sulit melihat mengapa kita akan menggunakan pelajaran dan penalaran moral kalau pelajaran dan penalaran moral itu dianggap tidak perlu untuk periode selama itu dalam perkembangan manusia.

Suatu bentuk pendidikan moral yang lebih cocok dengan semangat moralitas baru akan semata-mata bertujuan *membina* — dengan bantuan pelajaran moral — *sudut pandangan moral*. Dengan perkataan lain, program itu akan berusaha *menanamkan dalam individu suatu pengertian tentang cara hidup moral dan suatu disposisi untuk menghayatinya*; selanjutnya dia akan membiarkannya memilih cita-cita dan asas-asasnya sendiri, menentukan aturan-aturannya sendiri (kalau ada), dan memutuskan untuk dirinya sendiri apa yang baik dan jahat, mungkin atas suatu dasar situasional semata-mata tanpa memperhatikan aturan, asas atau cita-cita. Mengenai pandangan pendidikan moral ini dapat diajukan komentar-komentar yang sama seperti mengenai pandangan sebelumnya, dan mengenai keduanya orang dapat menambahkan bahwa sulit melihat bagaimana sudut pandangan moral bisa dibina tanpa mengajarkan aturan-aturan atau ukuran-ukuran moral kepada anak-anak. Cara ini adalah seperti usaha mengajarkan suatu bahasa tanpa memperkenalkan literatur dalam bahasa itu kepada anak-anak, atau seperti usaha membina sudut pandangan ilmiah tanpa mengajarkan ilmu apapun kepada anak.

Orang bisa berusaha memecahkan masalah ini dengan memasukkan dalam program pendidikan moral suatu *pembinaan cita-cita atau asas-asas umum fundamental tertentu seperti cinta kasih, persamaan dan manfaat yang dapat dianggap penting untuk memahami sudut pandangan moral*. Akan tetapi harus dimengerti bahwa sekali orang mulai meninjau cita-cita dan asas-asas yang diajarkan kepadanya dari sudut pandangan moral, dia mungkin akan menolaknya dan menerima cita-cita dan asas-asas lain. Biarpun aturan-aturan atau keutamaan-keutamaan mungkin kelihatan sebagai deduksi dari asas-asas atau cita-cita dasar yang diajarkan, orang tidak menekankan aturan-aturan konkrit tertentu. Pandangan pendidikan moral ini menarik dalam teori, tetapi sekali lagi tidaklah jelas bahwa dia dapat dipraktekkan dalam pendidikan anak-anak kalau mereka tidak diajar untuk menganut aturan-aturan atau model-model yang lebih konkrit, paling tidak untuk sementara waktu. Bahkan Rousseau membuat Julie dalam *Julie, ou la nouvelle Heloise (Julie)* mewajibkan aturan-aturan tingkah laku tertentu untuk anak-anaknya selama pendidikan awal mereka.

Dengan demikian kita sampai pada kesimpulan bahwa *bentuk terbaik pendidikan moral harus mencakup pengajaran positif aturan-aturan atau keutamaan-keutamaan khusus tertentu bahkan sebelum dicapai tujuan lain apapun*. Tetapi berlainan dengan bentuk lama pendidikan moral, bentuk ini mengajarkan aturan-aturan atau keutamaan-keutamaan itu *dalam konteks tujuan-tujuan pendidikan moral yang lebih umum dan oleh sebab itu dengan lebih banyak tekanan atas pemikiran moral dan kebebasan*. Seperti jenis yang lama, pendidikan moral ini akan meliputi metode-metode nonrasional; yaitu, dia akan mencakup penggunaan pelajaran moral dan diajulkannya cita-cita dan aturan-aturan moral bahkan sebelum si anak cukup tua untuk bernalar atau untuk memikirkan kesusilaan. Akan tetapi dia tidak akan mengandalkan sepenuhnya indoktrinasi dan penggunaan metode-metode nonrasional lain selama kursusnya, karena seperti moralitas baru dia dimaksud untuk *mengembangkan otonomi dan rasionalitas*, bukan hanya menegakkan hukum dan tertib.

SUATU PROGRAM PENDIDIKAN MORAL

Program yang paling baik dari pendidikan moral dapat menganut salah satu di antara dua bentuk. Dalam kedua bentuk itu *pelajaran moral* akan selalu ada dan program pendidikan secara kasar terdiri atas dua bagian. Selain itu dalam kedua bentuk itu bagian kedua akan terdiri atas *penalaran dan himbauan akan akal sehat*. Perbedaan terdapat mengenai bagian pertama program. Kedua bentuk menggunakan metode-metode non-rasional dalam periode awal pendidikan. Tetapi terdapat dua cara untuk menggunakan metode-metode itu. Yang pertama adalah *indoktrinasi*, atau penggunaan contoh, pembiasaan, saran, anjuran, propaganda dan sanksi-sanksi seperti celaan dan hukuman demikian rupa sehingga dapat menanamkan aturan-aturan atau keutamaan-keutamaan tertentu dan dengan maksud untuk menjamin tingkah laku yang selaras dengan aturan-aturan ini, tidak menyiapkan jalan bagi refleksi dan kebebasan spiritual. Cara yang lain lebih *bersifat pendidikan* dan tidak boleh dilihat sebagai indoktrinasi. Dia hanya menggunakan metode-metode nonrasional seperti contoh, pengaruh lingkungan, dan pernyataan positif cita-cita atau aturan-aturan yang selaras dengan tujuan-tujuan membina sudut pandangan moral dan memajukan otonomi serta pemikiran.

Secara demikian satu rencana mencakup *indoktrinasi pada tahap pertama pendidikan moral dan suatu himbauan pada akal sehat dan suatu otonomi tertentu pada tahap kedua*. Ini kira-kira adalah gambaran Aristoteles mengenai pendidikan moral dan mungkin juga gambaran Plato, karena mereka berpendapat bahwa kesediaan untuk bernalar dan otonomi baru muncul kemudian dan untuk kebanyakan bahkan tidak muncul sama sekali. Khususnya Plato mengira bahwa hanya sedikit orang membutuhkan otonomi moral serupa itu. Pemikir-pemikir yang lebih demokratis berpendapat bahwa kemampuan bernalar dan berotonomi timbul sedikit lebih cepat dan untuk hampir semua orang. Rencana kedua di lain pihak, akan selalu *menghindari indoktrinasi sejauh hal itu mungkin*. Sudah barang tentu kedua rencana itu bisa dikombinasikan dalam pendidikan anak kalau

pada tahap awal digunakan indoktrinasi di gereja maupun di rumah tetapi tidak di sekolah. Tetapi kombinasi serupa itu jelas akan menimbulkan kesukaran-kesukaran.

Rencana yang pertama kiranya akan dapat mencegah bahkan anggota-anggota masyarakat yang paling otonom dan reflektif menganut moral yang sangat radikal dan secara demikian *memperkecil kemungkinan anarki atau pluralisme moral*. Sebaliknya indoktrinasi yang disusul suatu himbauan pada akal sehat akan membuat otonomi penuh sulit dicapai tanpa trauma, karena tiada pendekatan berlanjut antara kedua tahap pendidikan itu. Kombinasi serupa itu bahkan bisa mencegah banyak orang yang mampu mencapai suatu tingkat kebebasan spiritual. Rencana pendidikan yang meminimalisasi indoktrinasi pada tahap-tahap awal tidak akan mempunyai akibat membatasi otonomi ini dan oleh sebab itu lebih disenangi oleh suatu masyarakat yang menghargai kebebasan perorangan.

Banyak orang rupanya mengira bahwa hanya ada dua alternatif dalam pendidikan moral, yaitu atau mengajarkan suatu moralitas tertutup dengan suatu seperangkat aturan atau nilai yang pasti dengan metode indoktrinasi atau membiarkan pendidikan moral terbuka dan tidak direktif kecuali di mana dan sejauh dapat dilakukan suatu himbauan pada akal sehat. Akan tetapi untung masih ada alternatif lain yang menempuh *jalan tengah antara kedua jalan ekstrem itu*. Bentuk pendidikan moral yang terbaik tidak akan permisif sama sekali, karena sejak tahap awal dia akan berusaha mengajarkan aturan-aturan, keutamaan-keutamaan, asas-asas atau cita-cita tertentu. Tetapi dia juga *tidak akan otoriter* atau memaksa karena menghormati integritas dan rasionalitas pada segala waktu. Bentuk pendidikan moral ini sesuai dengan pendapat ahli-ahli psikologi kontemporer bahwa anak-anak membutuhkan dan bahkan ingin diberi suatu perangkat aturan atau nilai dan tidak dapat mencapai suatu moralitas reflektif kemudian dengan usaha sendiri kalau tidak diajar lebih dahulu. Secara ideal, program pendidikan moral serupa itu, dengan *memadukan hormat terhadap otonomi dan kemampuan individu untuk bernalar dengan suatu pengakuan*

akan perlunya pedoman-pedoman pada masa kanak-kanak, akan menempatkan pluralisme moral dalam batas-batas yang dapat dibiarkan.

ISI PENDIDIKAN MORAL

Pembicaraan kita mengenai bentuk pendidikan moral yang paling baik telah menyinggung pula metode-metodenya. Untuk lebih banyak membicarakan metode-metode ini kita harus membahas juga soal-soal psikologi. Tetapi sedikit harus dikatakan tentang *isi* pendidikan moral. Pendidikan moral yang dibela di atas meliputi pengajaran sementara aturan, asas atau cita-cita. Tetapi manakah yang harus diajarkan? Menurut sementara orang kita harus mengajarkan cita-cita, asas-asas atau aturan-aturan yang diinginkan oleh masyarakat kita. Orang-orang lain merasa bahwa orang harus mengajarkan asas-asas yang dianggapnya baik. Pada analisa terakhir, rupanya jelas bahwa kita harus mengajarkan *cita-cita, asas-asas atau aturan-aturan yang pada hemat kita akan disetujui setelah dipikirkan masak-masak oleh semua orang yang memikirkannya secara serius dari sudut pandangan moral.* Tetapi dalam praktek metode seleksi ini harus sedikit diubah dan hal ini bergantung apakah lingkungan pendidikannya itu rumah, sekolah negeri, gereja atau sekolah gereja.

Di *sekolah-sekolah negeri* sudah barang tentu pendidikan *tidak boleh memuat aturan-aturan atau nilai-nilai agama khusus atau menghimbau pembenaran atau premis keagamaan.* Suatu program pendidikan moral di sekolah negeri harus menghindari indoktrinasi sekalipun mengajarkan norma-norma dan ukuran-ukuran tertentu. Tetapi harus ditambahkan bahwa *beban pokok pendidikan moral dalam bentuk apapun harus dipikul oleh rumah dan masyarakat, tidak oleh sekolah.* Sekolah harus memainkan peranan penting dalam pendidikan moral anak-anak, tetapi kalau dibiarkan memikul beban itu sendirian pasti akan gagal, dan orang tua serta masyarakat harus disalahkan. Setiap program pendidikan moral yang memadai mengandaikan suatu komitmen akan moralitas dan sudut pandangan moral di rumah dan dalam masyarakat luas.

Soal pokok sehubungan dengan isi berkaitan dengan tujuan membina sudut pandangan moral, karena hal sentral dalam pendidikan moral ialah bahwa apa yang harus disalurkan bukanlah suatu aturan atau keutamaan moral tertentu tetapi suatu *pemahaman tentang apakah moralitas itu dan suatu komitmen untuk berpikir dan bertindak secara moral*. Para filsuf kontemporer memperdebatkan secara panjang lebar apakah yang termasuk dalam memahami moralitas dan berpikir secara moral. Tetapi kebanyakan sepakat bahwa sudut pandangan moral berarti *memutuskan untuk diri sendiri tindakan-tindakan yang harus diambil tidak atas dasar keinginan pribadi atau kesejahteraan pribadi tetapi dengan memikirkan apakah akibat tindakan-tindakannya atas orang lain atau apakah akan terjadi kalau setiap orang bertindak secara demikian*. Sesuai dengan itu, biarpun anak-anak harus diajar sementara aturan atau keutamaan konkrit untuk menolong mereka memahami sudut pandangan moral, mereka juga harus diajar untuk menimbang dan memutuskan sendiri, untuk bersedia melepaskan keuntungan pribadi jika perlu, untuk mengakui bahwa apa yang benar atau salah untuk dilakukan seorang adalah juga benar atau salah untuk dilakukan orang lain dalam keadaan yang sama, agar mampu membayangkan dengan jelas bagaimana tindakan-tindakannya akan mempengaruhi orang lain, dan di bawah sinar pemikiran serupa itu, merumuskan aturan-aturan, asas-asas atau cita-cita baru bila perlu.